

Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa di Kota Makassar

Muh. Alif Ulil Absar Syukur, Sitti Murdiana

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

e-mail: ulil.abzar15@gmail.com

Abstract

The use of smartphones has adverse effects such as the emergence of the behavior of ignoring face-to-face conversations with other people due to excessive attention on smartphones, known as *phubbing*. The emergence of this behavior is assumed to affect the quality of interpersonal relationships, especially the quality of friendships among students. This study aims to determine the effect of *phubbing* behavior on the quality of friendship among students in Makassar. The data were obtained from 503 students and analyzed with simple linear regression analysis. The results showed that there is no significant negative effect of *phubbing* behavior on the quality of friendship among students in Makassar ($p = 0.460$). Another factor that might contribute to the low influence of *phubbing* behavior on friendship quality is the emergence of personal and observed behavior. This study is expected to increase students' awareness on *phubbing* and the impact of this behavior.

Keywords: *Phubbing Behavior, Quality of Friendship, Student*

Abstrak

Penggunaan *smartphone* yang terus meningkat seiring waktu dapat memunculkan dampak buruk jika digunakan secara terus menerus seperti munculnya perilaku mengabaikan percakapan tatap muka dengan orang lain karena lebih fokus pada *smartphone* atau dapat disebut dengan *phubbing*. Munculnya perilaku ini dikhawatirkan berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal khususnya pada kualitas persahabatan yang dijalin oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar. Data pada penelitian ini diperoleh dari 503 mahasiswa di Kota Makassar dan dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 23.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif yang signifikan perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada Mahasiswa di Kota Makassar ($p = 0.460$). Faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan adalah munculnya faktor perilaku personal dan perilaku yang diamati. Faktor-faktor ini diharapkan dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk dapat mengevaluasi diri terkait perilaku *phubbing* yang dilakukan dan dampak dari perilaku tersebut.

Kata kunci: Kualitas Persahabatan, Mahasiswa, Perilaku *Phubbing*

I. Pendahuluan

Manusia pada umumnya sering melakukan aktivitas yang melibatkan interaksi interpersonal di kehidupannya seperti dengan orang tua, keluarga, teman, kolega, atau masyarakat luas. Berdasarkan interaksi inilah terbentuk hubungan yang dibangun oleh individu sebagai makhluk sosial. Hubungan yang dijalin dengan teman dekat atau sahabat merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satu hubungan interpersonal yang dapat dijalin oleh manusia adalah hubungan persahabatan. Santrock (2006) mengemukakan bahwa persahabatan merupakan hubungan lekat yang terdiri atas kepercayaan, penghargaan, penerimaan, hubungan yang

menguntungkan, kesenangan, pengertian, dan juga spontanitas. Branscombe dan Baron (2017) mengemukakan bahwa persahabatan cenderung dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama bahkan sampai seumur hidup.

Hubungan persahabatan yang dijalin oleh setiap manusia dapat dinilai berdasarkan tingkat atau kualitasnya. Berndt (2002) mengemukakan bahwa kualitas persahabatan merupakan tingkat hubungan yang meliputi dimensi positif dan dimensi negatif. Dimensi positif memiliki karakteristik seperti pengungkapan personal, kesetiaan, perilaku prososial, dukungan harga diri, dan juga keintiman. Sedangkan dimensi negatif memiliki karakteristik seperti konflik, dominasi, dan juga persaingan. Kualitas inilah yang dapat mengarah pada keberlangsungan hubungan tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan persahabatan diperlukan adanya interaksi secara terus menerus. Bukowski, Hoza, dan Boivin (1993) mengemukakan bahwa seiring bertambahnya usia, maka interaksi *dyadic* atau dua arah semakin penting dalam menentukan kualitas persahabatan. Interaksi ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Perkembangan teknologi yang pesat pada saat ini menghadirkan perangkat yang disebut sebagai *smartphone* atau telepon pintar. Kehadiran *smartphone* membawa dampak positif dalam mempermudah interaksi antar manusia dan juga berbagai fitur lain yang sangat berguna bagi aktivitas manusia sehari-hari. Fitur *smartphone* yang sangat beragam memberikan kemudahan bagi setiap orang agar mereka dapat terhubung satu sama lain tanpa adanya batas waktu, jarak, hingga usia melalui jaringan internet. Akan tetapi, *smartphone* juga dapat berdampak buruk pada kehidupan manusia jika tidak ditangani dengan tepat.

Salah satu fenomena yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku mengabaikan orang lain yang sedang terlibat dalam suatu percakapan karena perhatiannya hanya difokuskan pada *smartphone*. Perilaku ini dikenal juga dengan istilah *phubbing* yang merupakan singkatan dari kata phone dan snubbing yang merujuk pada tindakan yang menyakiti lawan bicara karena menggunakan *smartphone* secara berlebihan (Hanika, 2015). Perilaku ini digambarkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) sebagai tindakan menghina individu lain dalam konteks sosial karena lebih mengarahkan perhatiannya pada *smartphone* daripada memperhatikan hal yang disampaikan oleh lawan bicara.

Fenomena ini dapat membuat individu menjadi kurang peka terhadap lingkungan disekitarnya sehingga dapat menimbulkan dampak yang merugikan. Ridho (2019) mengemukakan bahwa perilaku *phubbing* memiliki dampak pada berkurangnya sifat simpati individu pada lawan bicara dan menimbulkan kontak sosial yang negatif seperti rasa amarah oleh lawan bicara karena merasa diabaikan. Selain dampak internal yang muncul pada diri

individu, perilaku *phubbing* juga memiliki dampak eksternal pada lingkungan di sekitar individu tersebut. Vetsera dan Sekarasih (2019) mengemukakan bahwa perilaku *phubbing* dapat berdampak pada munculnya distorsi dalam komunikasi serta munculnya perasaan negatif seperti perasaan tidak dihargai oleh lawan bicara.

Munculnya kontak sosial negatif yang menjadi dampak dari perilaku *phubbing* ini dapat mengancam hubungan yang dijalin oleh individu. Perasaan amarah, kecewa, sedih, dan berbagai perasaan negatif yang muncul akibat perilaku *phubbing* dapat membuat hubungan persahabatan yang dimiliki individu dengan individu lainnya menjadi renggang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Suib (2021) diketahui bahwa penggunaan *smartphone* dapat menurunkan interaksi sosial individu, khususnya interaksi sosial dengan teman sebaya yang dapat mengarah pada hubungan yang renggang.

Perilaku *phubbing* dapat menjadi pemicu menurunnya kualitas persahabatan manusia. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Davey, dkk. (2018) mengemukakan bahwa perilaku *phubbing* memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kesejahteraan hubungan sosial. Penelitian yang dilakukan Ilham dan Rinaldi (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Dengan arti bahwa semakin tinggi perilaku *phubbing* maka semakin rendah kualitas persahabatan, begitu pula sebaliknya. Hasil yang serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Parus, Adu, dan Keraf (2021), yaitu terdapat korelasi negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cendana Kupang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan dengan menggunakan populasi dan sampel penelitian yang lebih besar dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa di kota Makassar.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan kausalitas atau sebab akibat dari variabel x (perilaku *phubbing*) terhadap variabel y (kualitas persahabatan) pada subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability* sampling dengan teknik *accidental sampling*. Azwar (2010) mengemukakan bahwa *nonprobability sampling* adalah teknik seleksi sampel yang dapat digunakan bila besarnya peluang anggota dalam populasi untuk menjadi sampel tidak

diketahui. Martono (2012) mengemukakan bahwa *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan situasi yang tidak disengaja yang mana peneliti berjumpa dengan individu yang dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai sumber data dan dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria populasi dalam penelitian ini adalah:

- a) Mahasiswa yang berdomisili di Kota Makassar
- b) Berusia 18-25 tahun
- c) Pengguna *smartphone*
- d) Pernah mengabaikan komunikasi tatap muka dengan sahabat ketika menggunakan *smartphone*.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 503 Orang mahasiswa pengguna *smartphone* yang berusia 18 hingga 25 tahun dan menyatakan pernah mengabaikan komunikasi tatap muka dengan sahabat ketika menggunakan *smartphone*. Peneliti menggunakan dua alat ukur yaitu *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dan Skala Kualitas Persahabatan. Peneliti mengadaptasi alat ukur *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang disusun oleh Chotpitayasonondh dan Douglas (2018) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Isrofin (2020). Skala ini terdiri atas empat aspek yaitu, nomofobia, konflik interpersonal, isolasi diri, dan pengakuan masalah. Skala ini terdiri atas 15 aitem pernyataan dengan lima alternatif jawaban, yaitu 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), 5 (sangat sering) yang memiliki koefisien korelasi aitem lebih dari 0,30. Sehingga seluruh aitem dalam skala ini dapat dikatakan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas alat ukur GSP adalah $\alpha = 0,82$ dengan nilai validitas yang menunjukkan koefisien *loading factor* yang bergerak dari angka 0,385 - 0,827.

Kualitas persahabatan diukur menggunakan adaptasi Skala Kualitas Persahabatan yang dikembangkan oleh Parus, Adu, dan Keraf (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bukowski, Hoza, dan Boivin (1993). Skala ini terdiri atas lima aspek yaitu, kebersamaan (*companionship*), konflik (*conflict*), bantuan (*help*), keamanan (*security*), dan kedekatan (*closeness*). Skala ini terdiri atas 17 aitem pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (sering), 4 (selalu). Hasil analisis pada skala kualitas persahabatan menunjukkan bahwa terdapat empat aitem yang gugur karena memiliki koefisien korelasi aitem yang kurang dari 0,30. Aitem yang gugur adalah aitem nomor 6 dan 7 (aspek kebersamaan), nomor 14 (aspek permasalahan), dan nomor 17 (aspek kedekatan). Sehingga tersisa 13 aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem lebih dari 0,30 dalam skala ini dan dapat dikatakan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas pada skala kualitas persahabatan adalah

$\alpha = 0,76$ dengan nilai validitas yang menunjukkan koefisien *loading factor* yang bergerak dari angka 0,430 - 0,913.

Peneliti menggunakan metode analisis regresi linear sederhana peneliti gunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X (perilaku *phubbing*) terhadap variabel Y (kualitas persahabatan) dan seberapa besar pengaruhnya dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali lebih dalam terkait variabel penelitian dan juga sebagai instrumen untuk memperoleh data sekunder penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 503 mahasiswa di Kota Makassar yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Subjek dalam penelitian ini berusia dari rentang 18 hingga 25 tahun dan merupakan pengguna *smartphone* serta mengaku pernah mengabaikan komunikasi tatap muka dengan sahabat ketika menggunakan *smartphone*.

Tabel I. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	Persentase
Laki-laki	132	26,2%
Perempuan	371	73,8%
Total	503	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 371 orang (73,8%), sedangkan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 132 orang (26,2%).

Tabel II. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	F	Persentase
18	36	7,2%
19	92	18,3%
20	108	21,5%
21	127	25,2%
22	112	22,3%
23	22	4,4%
24	3	0,6%
25	3	0,6%
Total	503	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang berusia 18 hingga 25 tahun. Mayoritas subjek penelitian ini merupakan mahasiswa yang berusia 21 tahun sebanyak 127 orang (25,2%).

Tabel III. Kategorisasi Data Variabel Kualitas Persahabatan

Interval Kualitas Persahabatan	Kategori	F	Persentase
< 26	Rendah	0	0,00%
26 - 39	Sedang	216	42,94%
39 <	Tinggi	287	57,06%
Total		503	100%

Hasil analisis deskriptif kualitas persahabatan menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa di Kota Makassar yang memiliki tingkat kualitas persahabatan yang tinggi sebanyak 287 orang (57,06%), sebanyak 216 orang memiliki tingkat kualitas persahabatan yang sedang (42,94%), dan tidak terdapat subjek yang memiliki tingkat kualitas persahabatan yang rendah.

Tabel IV. Kategorisasi Data Variabel Perilaku *Phubbing*

Interval Perilaku <i>Phubbing</i>	Kategori	F	Persentase
< 35	Rendah	93	18,49%
35 - 55	Sedang	383	76,14%
55 <	Tinggi	27	5,37%
Total		503	100%

Hasil analisis deskriptif perilaku *phubbing* menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa di Kota Makassar yang memiliki tingkat perilaku *phubbing* yang sedang sebanyak 383 orang (76,14%), sebanyak 93 orang berada pada tingkat perilaku *phubbing* yang rendah (18,49%), dan sebanyak 27 orang yang memiliki tingkat perilaku *phubbing* yang tinggi (5,37%).

Terdapat dua uji prasyarat yang dilakukan peneliti sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode statistik Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan *exact sig. two-tailed* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23.0 *for windows*. Diketahui bahwa hasil uji normalitas yang diperoleh yaitu sebesar 0,194. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan metode statistik dengan bantuan aplikasi SPSS 23.0 *for windows*. Diketahui bahwa hasil uji linearitas yang diperoleh yaitu nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,272. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan bersifat linear karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, data dalam penelitian ini dapat diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel V. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	R ²	B	ρ	Keterangan
Perilaku <i>phubbing</i> dan kualitas persahabatan	0,001	-0,020	0,460	Tidak signifikan

Pada Tabel V dapat dilihat besarnya kontribusi pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan sebesar 0,1% ($R^2 = 0,001$) sedangkan 99,9% kualitas persahabatan

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Koefisien *beta* ($B = -0,020$) menunjukkan bahwa pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan memiliki arah negatif yang berarti bahwa semakin besar perilaku *phubbing* pada mahasiswa di Kota Makassar, maka semakin kecil kualitas persahabatan yang dimiliki dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,460 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh negatif yang signifikan perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar.

Peneliti juga melakukan analisis pengaruh aspek-aspek perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada masing-masing aspek pada perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan. Aspek nomofobia, konflik interpersonal, isolasi diri, dan pengakuan masalah masing-masing menunjukkan koefisien signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Setiap aspek pada perilaku *phubbing* memberikan sumbangsih dan arah pengaruh yang berbeda terhadap kualitas persahabatan.

Tabel VI. Hasil Analisis Pengaruh Aspek Perilaku *Phubbing* Terhadap Kualitas Persahabatan

Variabel	R ²	B	ρ	Keterangan
Nomofobia dan kualitas Persahabatan	0,039	0,322	0,000	Signifikan
Konflik Interpersonal dan kualitas Persahabatan	0,029	-0,254	0,000	Signifikan
Isolasi Diri dan kualitas Persahabatan	0,055	-0,378	0,000	Signifikan
Pengakuan Masalah dan kualitas persahabatan	0,024	0,322	0,000	Signifikan

Aspek nomofobia memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 3,9% ($R^2 = 0,039$) dan menunjukkan arah pengaruh positif dengan koefisien *beta* ($B = 0,322$). Aspek konflik interpersonal memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 2,9% ($R^2 = 0,029$) dan menunjukkan arah pengaruh negatif dengan koefisien *beta* ($B = -0,254$). Aspek isolasi diri memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 5,5% ($R^2 = 0,055$) dan menunjukkan arah pengaruh negatif dengan koefisien *beta* ($B = -0,378$). Aspek pengakuan masalah memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 2,4% ($R^2 = 0,024$) dan menunjukkan arah pengaruh positif terhadap kualitas persahabatan dengan koefisien *beta* ($B = 0,288$).

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana menggunakan aplikasi SPSS 23.0 *for windows* diperoleh hasil yaitu nilai sumbangsiah pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan sebesar 0,1% ($R^2 = 0,001$) dan koefisien *beta* menunjukkan bahwa pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan ke arah negatif ($B = -0,020$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perilaku *phubbing* pada mahasiswa di Kota Makassar, maka semakin kecil kualitas persahabatan yang dimiliki dan sebaliknya. Nilai signifikansi yaitu 0,460 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak pengaruh negatif yang signifikan perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan penelitian Ilham dan Rinaldi (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang berarti bahwa semakin tinggi perilaku *phubbing* maka semakin rendah kualitas persahabatan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parus, Adu, dan Keraf (2021) yang mendapatkan korelasi negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cendana Kupang.

Berdasarkan kategorisasi deskriptif variabel kualitas persahabatan dapat diketahui bahwa kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar yang menjadi sampel pada penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori sedang ke tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kualitas persahabatan yang dimiliki oleh mahasiswa di Kota Makassar tergolong tinggi atau baik. Bukowski, Newcomb, dan Hartup (1998) mengemukakan bahwa kualitas persahabatan dikatakan memiliki kualitas yang baik ketika didominasi oleh dimensi positif, seperti memiliki keintiman atau keakraban yang lebih baik dan kurangnya dimensi negatif, seperti adanya konflik yang intens.

Berdasarkan beberapa aspek dari kualitas persahabatan, peneliti mendapatkan hasil yaitu rata-rata subjek penelitian cenderung berada pada kategori sedang dalam aspek kebersamaan, permasalahan, dan kedekatan, serta berada pada kategori yang tinggi dalam aspek bantuan dan keamanan. Hasil kategorisasi beberapa aspek pada subjek penelitian mendukung tingkat kualitas persahabatan yang dimiliki oleh mahasiswa di Kota Makassar. Wentzel (1999) mengemukakan bahwa pada umumnya karakteristik kualitas persahabatan yang baik yaitu ketika individu menunjukkan kepedulian pada kesejahteraan emosional

sahabatnya, mendorong kedekatan dan keterbukaan diri, menyelesaikan konflik secara efektif, menyediakan bantuan, dan eratnya kebersamaan yang terjalin.

Berndt (2002) mengemukakan bahwa kualitas persahabatan yang baik yaitu hubungan yang mendukung perilaku prososial seperti perilaku saling menolong, adanya pengungkapan diri, keakraban, dan dukungan harga diri. Sedangkan kualitas persahabatan yang buruk yaitu hubungan yang didominasi oleh konflik dan persaingan. Hartup (1996) mengemukakan bahwa sahabat lebih memilih berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan agar dapat memelihara keberlangsungan interaksi mereka. Bukowski, Hoza, dan Boivin (1993) mengemukakan bahwa interaksi dua arah menjadi lebih penting seiring bertambahnya usia dalam menentukan kualitas persahabatan.

Berdasarkan kategorisasi deskriptif variabel perilaku *phubbing* dapat diketahui bahwa perilaku *phubbing* pada mahasiswa di Kota Makassar yang menjadi sampel pada penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* cenderung ditampakkan oleh mahasiswa di Kota Makassar tetapi masih dalam batas yang bisa dikontrol. Hal ini dibuktikan dari jawaban subjek penelitian pada kuesioner yang diberikan yaitu sebagian besar mahasiswa di Kota Makassar mengaku bahwa mereka kadang-kadang menggenggam atau menggunakan ponsel mereka saat sedang berkumpul bersama sahabatnya dengan persentase sebesar 45,7% (230 orang).

Berdasarkan beberapa aspek dari perilaku *phubbing*, peneliti mendapatkan hasil yaitu rata-rata subjek penelitian cenderung berada pada kategori sedang dalam aspek nomofobia, isolasi diri, dan pengakuan masalah, serta berada pada kategori yang rendah dalam aspek konflik interpersonal. Hasil kategorisasi beberapa aspek pada subjek penelitian mendukung tingkat perilaku *phubbing* yang ditunjukkan oleh mahasiswa di Kota Makassar. Chotpitayasunondh dan Douglas (2016) mengemukakan bahwa beberapa hal yang dapat menjadi alasan munculnya perilaku *phubbing* pada individu adalah adiksi pada internet, takut akan ketinggalan informasi (FoMO), dan rendahnya pengendalian diri terhadap adiksi *smartphone*.

David dan Roberts (2017) mengemukakan bahwa perilaku *phubbing* terjadi ketika individu diabaikan oleh individu lain yang sedang menggunakan ponsel. Perilaku ini dapat ditandai dengan tatapan singkat yang diberikan pada orang lain saat berbincang, adanya interupsi dalam percakapan yang diakibatkan oleh seseorang yang ingin membalas pesan singkat atau membuat postingan, lebih memperhatikan ponselnya dibanding berkomunikasi dengan orang lain secara langsung. Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) mengemukakan

bahwa perilaku *phubbing* dapat mengarah pada munculnya konflik interpersonal karena individu lebih memilih berinteraksi dengan ponselnya daripada dengan individu lainnya.

Analisis pengaruh aspek perilaku *phubbing* menunjukkan bahwa masing-masing aspek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar. Pengaruh yang signifikan tersebut pada kenyataannya hanya memberikan sumbangsih pengaruh yang tergolong kecil, yaitu hanya berkisar dari 2,4% hingga 5,5%. Perilaku *phubbing* yang ditampakkan oleh subjek penelitian ini juga termasuk dalam kategori sedang sehingga perilaku *phubbing* belum dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini tentu saja menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai perbedaan signifikansi pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar. Peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang subjek (A, ARJ, U, MA, dan, AMMR) yang telah mengisi skala penelitian yang peneliti berikan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek ARJ, U, MA, dan AMMR mengaku bahwa mereka cenderung sering menampakkan perilaku *phubbing* saat sedang berkumpul bersama sahabatnya. Subjek ARJ yang diwawancarai peneliti mengungkapkan bahwa respon sahabat subjek ketika subjek mengabaikan percakapan karena bermain *smartphone* cenderung menunjukkan reaksi negatif seperti menegur subjek untuk berhenti bermain *smartphone*. Sementara empat subjek lainnya mengungkapkan bahwa respon sahabat ketika mereka melakukan *phubbing* cenderung menunjukkan reaksi yang biasa saja dan dapat memaklumi subjek.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seluruh subjek tidak pernah terlibat konflik karena perilaku *phubbing* yang ditunjukkan oleh subjek. Hal ini dapat menjelaskan respon sahabat subjek yang terlihat biasa saja dan dapat memaklumi perilaku subjek. Hal ini juga didukung dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa aspek konflik interpersonal pada variabel perilaku *phubbing* tergolong rendah. Reaksi sahabat subjek pada perilaku *phubbing* yang ditunjukkan oleh subjek dan rendahnya konflik interpersonal akibat *phubbing* menimbulkan pertanyaan bagi peneliti terkait sejauh mana perilaku *phubbing* dapat diterima secara normatif.

Al-Saggaf (2021) mengemukakan bahwa pada dasarnya norma tidak bersifat konstan dan dapat berubah seiring waktu, khususnya norma sosial. Chotpitayasunondh dan Douglas (2016) mengemukakan bahwa norma sosial membutuhkan waktu yang sangat lama untuk berkembang pada zaman dulu, tetapi masyarakat era modern sudah terbiasa mengalami perubahan norma sosial secara dramatis dan cenderung mengadaptasi norma tersebut secara

cepat. Al-Saggaf (2021) mengemukakan bahwa sifat norma sosial yang sangat dinamis bahkan mampu membuat suatu norma berubah dalam kurun periode generasi yang sama.

Hasil penelitian Chotpitayasunondh dan Douglas (2016) menunjukkan bahwa terdapat dua alasan mengapa perilaku *phubbing* dapat diterima secara normatif, yaitu adanya faktor perilaku personal dan perilaku yang diamati. Seluruh subjek wawancara mengaku bahwa mereka melakukan *phubbing* saat berbincang dengan sahabatnya karena terdapat hal penting yang diperoleh dari menggunakan *smartphone*, seperti adanya notifikasi *chat* dari orang tua atau atasan di kantor, memeriksa bank digital, melihat media sosial, atau hal lain seperti dokumentasi atau menonton sesuatu di *smartphone*. Hasil penelitian Karadağ, dkk. (2016) menunjukkan bahwa individu cenderung sering menjustifikasi perilaku *phubbing*-nya dengan alasan seperti pentingnya menggunakan *smartphone* dalam beraktivitas, orang lain juga menunjukkan perilaku yang sama, perilaku ini sudah menjadi kebiasaan, dan tidak ada yang merasa keberatan saat perilaku ini terjadi.

Subjek penelitian yang diwawancarai juga mengaku bahwa sahabat mereka cenderung sering mengabaikan percakapan dengannya jika sedang menggunakan *smartphone*. Chotpitayasunondh dan Douglas (2016) mengemukakan bahwa peran timbal balik dapat menjadi faktor determinan yang kuat pada perilaku *phubbing*. Perilaku *phubbing* cenderung dapat diterima secara sosial ketika individu mengalami perilaku *phubbing* dari individu lain dan menyadari bahwa perilaku tersebut sering terjadi di sekitarnya. Munculnya perilaku personal dan perilaku yang diamati oleh subjek penelitian menguatkan asumsi mengenai pergeseran norma sosial pada perilaku *phubbing* yang ditampakkan oleh mahasiswa di Kota Makassar.

Faktor lain yang diasumsikan dapat berpengaruh pada kecilnya nilai kontribusi perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan adalah karena munculnya faktor yang memungkinkan perilaku *phubbing* dapat diterima secara normatif yaitu adanya norma berdasarkan perilaku personal dan yang diamati, munculnya adiksi terhadap *smartphone*, *Fear of Missing Out* (FoMO), rendahnya pengendalian diri, dan faktor kebiasaan (Chotpitayasunondh dan Douglas, 2016); Karadağ, dkk., 2016); Al-Saggaf, 2021).

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran kepada peneliti selanjutnya yang melakukan studi dengan tema yang sama khususnya perilaku *phubbing* untuk lebih mengeksplorasi lebih lanjut terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *phubbing* seperti perilaku personal dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif juga diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam terkait sejauh mana perilaku *phubbing* menjadi kebiasaan bagi masyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

- Al-Saggaf, Y. (2021). Phubbing, Fear of Missing out and Boredom. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 6(2), 352–357. <https://doi.org/10.1007/s41347-020-00148-5>
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Branscombe, N. R., Baron, R. A. (2017). *Social Psychology, Global Edition*. Pearson Education Limited.
- Bukowski, W. M., Newcomb, A. F., & Hartup, W. W. (1998). *The company they keep: Friendships in childhood and adolescence*. Cambridge University Press.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1993). Popularity, friendship, and emotional adjustment during early adolescence. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 1993(60), 23–37. <https://doi.org/10.1002/cd.23219936004>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social

- interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Davey, S., Davey, A., Raghav, S. K., Singh, J. V., Singh, N., Blachnio, A., & Przepiórkaa, A. (2018). Predictors and consequences of “Phubbing” among adolescents and youth in India: An impact evaluation study. *Journal of Family and Community Medicine*, 25(1), 35–42. https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM_71_17
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: Phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155–163. <https://doi.org/10.1086/690940>
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenial (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.42-51>
- Hartup, W. W. (1996). The Company They Keep: Friendships and Their Developmental Significance. *Child Development*, 67(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1996.tb01714.x>
- Ilham, D. J., & Rinaldi. (2019). Pengaruh phubbing terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa Psikologi UNP. *Universitas Negeri Padang*, 000, 1–12.
- Isrofin, B. (2020). Validasi Generic Scale of Phubbing (GSP) Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.13883>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Mızrak Şahin, B., Çulha, İ., & Babadağ, B. (2016). The Virtual World’s Current Addiction: Phubbing. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 3(2), 250–269. <https://doi.org/10.15805/addicta.2016.3.0013>
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers.
- Parus, M. S., Adu, A., & Keraf, M. K. P. A. (2021). Phubbing Behavior and Quality of Friendship in Faculty of Public Health, Nusa Cendana University. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3031>
- Ridho, M. A. (2019). *Interaksi Sosial Pelaku Phubbing*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Santrock, J. W. (2006). *Life-Span Development* (10th ed.). McGraw-Hill.

Vetsera, N. R., & Sekarasih, L. (2019). Gambaran Penyebab Perilaku Phubbing pada Pelanggan Restoran. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 86–95. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.12>

Wentzel, K. R. (1999). Social influences on school adjustment: Commentary. *Educational Psychologist*, 34(1), 59–69. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3401_5

Wijayanto, I., & Suib, S. (2021). Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Intensitas Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.88>